

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL
DAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS PADA SISWA SMKN 3 BENGKULU**

Bambang Suwarno
Syahrial
Alamsyah Harahap
wdsaraswati@gmail.com
Universitas Bengkulu

Abstrak

This study aims to explore the relationship between emotional intelligence and English proficiency among the students of SMKN 3 Bengkulu. The students were limited to classes XI and XII. The design was correlational research. The sample included 6 classes from each level. The instrument included a questionnaire of emotional intelligence and teacher-made tests. In data analysis, descriptive and correlational calculations were employed. It was found that the students' mean of English proficiency was in the 'high' category while the mean for emotional intelligence was in the 'moderate' category. There was no significant correlation between English proficiency and emotional intelligence for each class as well as for the overall sample. It is suggested that follow-up studies be performed through the use of other emotional intelligence measure and different English tests or the exploration of other populations.

Kata Kunci: Emotional intelligence, English proficiency

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia dihadapkan pada era globalisasi, di mana setiap lembaga dan individu diharapkan memiliki daya saing, yaitu, kemampuan menghasilkan produk (barang atau jasa) yang lebih baik daripada yang dihasilkan dari lembaga/individu dari berbagai negara lain (Pekerti, 1998). Untuk itu, pendidikan dari berbagai jenjang menjadi garda terdepan guna menghasilkan daya saing yang memadai, sesuai amanat Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, pasal 1, ayat 1 menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbagai komponen dapat mempengaruhi hasil belajar, di antaranya, kecerdasan intelektual. Hal ini menjadi alasan bahwa peserta didik di berbagai jenjang pendidikan perlu mendapatkan tes IQ (tes kecerdasan intelektual). Namun, menurut Menurut Katyal dan Awasthi (2005) para peserta didik yang perkembangannya terbatas pada lingkungan akademis belum tentu dapat mengatasi berbagai tantangan di masa depan. Peserta didik yang paling cerdas di kelas mungkin kurang berhasil dalam kehidupan dibandingkan dengan rekan mereka yang kurang cerdas namun memiliki kepribadian yang lebih lengkap. Di sini dapat dipertanyakan tentang apakah hal yang membantu seseorang

untuk berhasil dalam kehidupan selain kecerdasan intelektual? Kualitas apakah yang membantu orang untuk berfungsi secara lebih baik dalam karir dan kehidupan pribadi.

Pada awal abad XXI, diperkenalkan dimensi baru yang sekarang dianggap lebih berperan dalam keberhasilan dibandingkan dengan kecerdasan intelektual, yaitu, kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi diyakini berguna untuk memahami dan meramalkan keberhasilan dan prestasi individu dalam pendidikan, pekerjaan, dan pendidikan pribadi. Menurut Goleman (1996), kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) adalah kemampuan seseorang mengatur emosinya secara cerdas; menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. *Emotional intelligence* disebut juga *emotional quotient* dan disingkat sebagai EQ.

Selama ini, pemetaan ranah afektif di kalangan peserta didik umumnya baru dilakukan pada aspek IQ (kecerdasan intelektual) namun belum pada aspek EQ (kecerdasan emosional). Padahal beberapa kajian menunjukkan bahwa EQ amat berperan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Misalnya, Karaman (2012), mendapati bahwa tidak ada korelasi signifikan antara EQ dan kemampuan berbahasa Inggris, namun ada korelasi signifikan pada kategori interpersonal dari EQ dan penguasaan tata bahasa Inggris. Rokni, Hamidi, dan Gorgani (2014), menemukan hubungan signifikan antara EQ dan kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa asing, dan bahwa mahasiswa perempuan

memiliki EQ yang lebih baik daripada mahasiswa lelaki. Temuan serupa juga didapatkan oleh Al-Asmari (2014). Namun, Ghabanci dan Rastegar (2014) menemukan bahwa sekalipun ada korelasi signifikan antara EQ dan kemampuan membaca, korelasi itu rendah.

Menyangkut situasi di Indonesia, penelitian tentang kaitan EQ dan pembelajaran bahasa Inggris belum banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu dari sedikit penelitian di bidang ini dilakukan oleh Yunita (2014), di Bandung, yang menemukan kaitan antara EQ dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Oleh karena penelitian di bidang ini masih langka, apalagi di kalangan siswa SLTA, maka diusulkanlah kegiatan penelitian ini, dengan judul "Hubungan antara kecerdasan kecerdasan emosional, dan kemampuan berbahasa Inggris di SMKN 3 Bengkulu."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif dan desain korelasional. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan emosional sementara desain korelasional digunakan untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan berbahasa Inggris.

Populasi penelitian mencakup siswa SMKN 3 Bengkulu, kelas XI dan XII. Pemilihan sampel dilakukan melalui *cluster sampling*, yaitu pemilihan sampel secara acak pada kelompok kelas, bukan pada individu. Terpilih 6 kelas XI dan 6 kelas XII.

Untuk mencari kecerdasan emosional (*emotional intelligence quotient*, atau EQ) siswa, dipakai instrumen berupa kuesioner. Kuesioner

berupa seperangkat pernyataan. Tiap pernyataan diberi lima pilihan, yaitu, sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Untuk penelitian ini dipertimbangkan dua instrumen, yaitu, dari Sucaromana (2010) (Thailand), dan dari Herawati, Dharmayana, & Sholihah (2014), yang keduanya telah divalidasi untuk target yang serupa. Dari evaluasi yang dilakukan, ternyata alternatif kedua lebih menjanjikan, sehingga dipakai dalam penelitian ini.

Untuk mencari penguasaan bahasa Inggris siswa, tidak digunakan instrumen melainkan nilai bahasa Inggris, yang, bergantung dari izin sekolah, menggunakan nilai mentah (hasil tes semester) atau nilai jadi di rapor.

Teknik analisis data mencakup analisis deskriptif and analisis korelasional.

1. Analisis deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan membuat kategori. Kategori bisa dibuat berdasarkan skor absolut atau skor standar.

Tabel 1 Kategori Kecerdasan Emosional

No	Interval	Kategori
1	211 - 250	Tinggi
2	171 - 210	Agak tinggi
3	131 - 170	Sedang
4	91 - 130	Agak rendah
5	51 - 90	Rendah

2. Analisis korelasional

Analisis korelasional dilakukan sebagai berikut

a. Dipetakan skor bahasa Inggris (variabel X) dan skor kuesioner EQ (variabel Y)

b. Dituliskan kembali hipotesis:

H0: Tidak ada korelasi signifikan antara variable X dan variabel Y

H1: Ada korelasi signifikan antara variable X dan variabel Y

c. Dicari r hitung dengan rumus

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

d. Dicari r-tabel dengan derajat bebas yang sesuai dan $\alpha=0.05$

e. R-hitung dibandingkan dengan r-tabel

a. Jika $r\text{-hitung} \geq r\text{-tabel}$, H0 ditolak dan H1 diterima

b. Jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$, H0 diterima dan H1 ditolak

Dalam praktek, analisis data dilakukan dengan aplikasi excel atau SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data untuk kecerdasan emosional didapatkan melalui penyebaran angket kepada siswa di 6 kelas XI dan 6 kelas XII. Data untuk kemampuan berbahasa didapatkan dari nilai hasil tes pra semester yang diberikan oleh guru-guru bahasa Inggris pada masing-masing kelas. Skor kemampuan berbahasa Inggris dan skor kecerdasan emosional, ringkasan deskriptif skor, dan hasil analisis korelasi, dipaparkan pada beberapa tabel di halaman berikutnya. Analisis deskriptif lebih lanjut, yaitu, penggolongan skor ke dalam berbagai kategori ('amat rendah,' 'rendah,' 'sedang,' 'tinggi,' dan 'sangat tinggi') disampaikan dalam appendix.

Pada kelas sebelas, untuk kemampuan berbahasa Inggris, dapat dilihat bahwa rerata kemampuan berbahasa Inggris siswa umumnya berada dalam kategori 'tinggi,' yaitu, pada rentang skor 61-80, sekalipun ada 1

kelas yang berada dalam kategori 'sedang,' yaitu pada rentang 41-60. Sementara itu, rerata kecerdasan emosional siswa umumnya berada dalam kategori 'sedang,' yaitu pada rentang skor 98.80 – 129.10.

Sebaliknya, pada kelas dua belas, untuk 3 kelas, rerata kemampuan berbahasa Inggris siswa berada dalam kategori 'tinggi,' yaitu rentang 61-80, 1 kelas kategori 'sedang,' (rentang skor 41-60), dan 2 kelas kategori 'rendah,' yaitu (rentang skor 21-40). Sementara itu, rerata kecerdasan emosional siswa umumnya berada dalam kategori 'sedang,' yaitu pada rentang skor 98.80 – 129.10.

Tabel 1. Ringkasan kemampuan berbahasa Inggris & kecerdasan emosional Kelas XI dan XII

	Seluruhnya (kelas XI dan kelas XII)	
	Bahasa Inggris	Kecerdasan emosional
Mean (Rerata)	61.1	125.24
Kategori	T	S
Standar deviasi	19.6	10.04
N (banyaknya individu)	275	

Analisis selanjutnya dilakukan untuk mencari hubungan antara kemampuan berbahasa Inggris (variabel X) dan kecerdasan emosional (variabel Y).

Dengan menggunakan aplikasi excel, didapatkan hasil sebagai disampaikan pada tabel berikut (di bawah).

Dapat dilihat bahwa, untuk kelas XI, dari 6 kelas, didapati korelasi yang positif, namun korelasinya tidak signifikan. Untuk satu kelas malah didapati korelasi yang negatif, namun juga tidak signifikan.

Sementara itu, untuk kelas XII, dari enam kelas, pada tiga kelas didapati korelasi positif, namun tidak signifikan, sedangkan pada tiga kelas lainnya didapati korelasi yang negatif, namun juga tidak signifikan. Untuk seluruh kelas XI dan XII, didapati korelasi positif yang amat lemah ($r=0.08$) dan tidak signifikan.

Dapat dilihat bahwa tidak ada pola hubungan yang pasti. Pada sebagian kelas korelasinya positif sementara pada sebagian kelas yang lain korelasinya negatif. Namun untuk keseluruhan kelas tidak ada korelasi signifikan. Dengan demikian dapat disampaikan bahwa untuk seluruh kelas tidak didapati hubungan antara kemampuan berbahasa Inggris dan kecerdasan emosional.

Tabel 2. Korelasi antara kemampuan berbahasa Inggris dan kecerdasan emosional

Kelas	N	R-tabelle	R-hitung	Signifikansi	Tingkat Korelasi
			2e; 0.05		
XIA 2	24	0.03	0.404	Tak signifikan	--
XIA 4	24	0.40	0.404	Tak Signifikan	--
XIK C1	17	0.32	0.482	Tak signifi	--

				kan	
XIB 3	23	- 0.34	0.41 3	Tak signifi kan	--
XIT KJ1	33	0.09	0.34 4	Tak signifi kan	--
IBC 2	27	0.13	0.38 1	Tak signifi kan	--
IIA 1	19	- 0.35	0.45 6	Tak signifi kan	--
IIA 4	17	0.07	0.48 2	Tak signifi kan	--
IIC C1	16	- 0.04	0.49 7	Tak signifi kan	--
IIB 2	22	0.32	0.42 3	Tak signifi kan	--
IIT KJ2	28	0.07	0.37 4	Tak signifi kan	--
IIB C1	25	- 0.04	0.39 6	Tak signifi kan	--
Tot al	27 5	0.08	0.13 6	Tak signifi kan	--

Catatan: 2e :Uji 2 ekor

0.05 : $\alpha = 0.05$

Nilai r table (r kritis dikutip dari Arikunto, 2010)

Pembahasan

Pada penelitian ini didapati bahwa, pada siswa SMKN 3 Bengkulu, rerata *kemampuan berbahasa Inggris* siswa berada pada kategori 'tinggi,' sementara rerata *kecerdasan emosional*

siswa berada dalam kategori 'sedang.' Selain itu, didapati bahwa tidak ada korelasi signifikan antara kedua variabel (*kemampuan berbahasa Inggris dan kecerdasan emosional*).

The affective filter hypothesis menunjukkan bahwa faktor emosional sangat mempengaruhi peserta didik dan menentukan sejauh mana input dapat diserap. Brown (2001) menunjukkan bahwa faktor-faktor afektif dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar bahasa. Menurut Krashen (1982) dan Brown (2001), emosi negatif mencegah proses yang efisien dari input bahasa, dan sebaliknya, emosi positif efisiensi proses. Dari sini dapat disimpulkan bahwa faktor afektif dapat mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa secara positif atau negatif. Secara khusus, mengatasi kecemasan, yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional, berpengaruh positif terhadap keberhasilan belajar bahasa.

Jadi, kecerdasan emosional, yang merupakan bagian dari faktor afektif, dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Karena bidang ini masih merupakan bidang yang relatif baru, maka pengaruh tersebut masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Dalam kaitan ini, Yunita (2014), pada penelitiannya pada 45 mahasiswa semester IV, prodi bahasa Inggris, pada salah satu universitas di Bandung, Indonesia, menemukan bahwa (1) rerata kemampuan berbahasa Inggris, aspek 'speaking' (berbicara), berkategori 'bagus,' (2) rerata kecerdasan emosional berkategori 'sedang,' dan (3) ada korelasi signifikan antara kedua variabel ($r_{hitung}=0.764$). Pada penelitian ini, didapati (1) rerata kemampuan berbahasa Inggris berkategori 'tinggi,' (2)

rerata kecerdasan emosional berkategori 'sedang,' namun tidak ada korelasi signifikan antara kedua variabel ($r_{hitung}=0.08$).

Jika kedua penelitian ini dibandingkan, maka didapatkan perbandingan sebagai berikut. Yang pertama, pada aspek penguasaan berbahasa Inggris, keduanya tidak dapat dibandingkan, mengingat mahasiswa program bahasa Inggris tentu lebih menguasai bahasa Inggris dibandingkan dengan siswa SMK. Yang kedua, pada aspek kecerdasan emosional, didapati bahwa hasilnya serupa, yaitu, rerata kecerdasan emosional sama-sama berada dalam kategori 'sedang.' Yang ketiga, pada aspek korelasi antara kemampuan berbahasa Inggris dan kecerdasan emosional, didapati bahwa keduanya tidak serupa.

Pada penelitian Yunita(2014), didapati korelasi signifikan antara kedua variabel. Namun, pada penelitian ini tidak didapati korelasi signifikan antara kedua variabel.

Perbedaan hasil antara kedua penelitian mungkin disebabkan oleh kondisi subyek dengan tingkat kematangan emosi yang berbeda, yaitu mahasiswa bahasa Inggris pada penelitian Yunita (2014), dan siswa SMKN, pada penelitian ini. Selain itu, juga pemilihan variabel kemampuan berbahasa Inggris lebih berpengaruh pada mahasiswa bahasa Inggris daripada pada siswa SMKN.

Beberapa penelitian yang dilakukan di negara lain juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Misalnya, Rokni, Hamidi, dan Gorgani (2014), yang melakukan penelitian pada mahasiswa di Gorgan, Iran, menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara

EQ (*emotional intelligence quotient*, atau kecerdasan emosional) dan kemampuan berbahasa Inggris sebagai bahasa asing, dan bahwa mahasiswa perempuan memiliki EQ yang lebih baik daripada mahasiswa lelaki. Al-Ansari (2014), yang melakukan penelitian pada mahasiswa di Taif, Saudi Arabia, juga mendapatkan temuan yang serupa. Namun, Ghabanci dan Rastegar (2014), yang melakukan penelitian pada mahasiswa di Gonbad dan Azad, Iran, menemukan bahwa sekalipun ada korelasi signifikan antara EQ dan kemampuan membaca, korelasi itu rendah. Berbagai perbedaan ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kaitannya dengan kemampuan belajar siswa masih perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan mengenai kecerdasan emosional pada siswa serta kaitannya dengan kemampuan akademis, khususnya kemampuan berbahasa Inggris. Namun, penelitian ini belum dapat memberikan hasil maksimal karena tidak didapati korelasi yang signifikan. Kemungkinan keterbatasan pada penelitian ini ada dua. Yang pertama, menyangkut instrumen, mungkin perlu dikembangkan instrumen lebih jauh pada penelitian selanjutnya. Yang kedua, pada penelitian ini, sebagai tolak ukur kemampuan berbahasa Inggris, digunakan nilai yang dihasilkan oleh guru sekolah, dengan asumsi tes yang diberikan oleh guru lebih sesuai dengan kondisi anak didik. Mungkin, untuk penelitian selanjutnya dapat disiapkan tes yang dikembangkan oleh peneliti. Jadi, untuk penelitian lebih lanjut dapat dikembangkan angket kecerdasan emosional yang berbeda

dan/atau tes bahasa Inggris yang disiapkan oleh peneliti.

SIMPULAN

Untuk kelas XI, ada kelas di mana didapati korelasi yang signifikan dan positif, dengan kategori korelasi 'sedang,' 3 kelas korelasi positif namun tidak signifikan, dan 2 kelas korelasi negatif namun tidak signifikan. Untuk kelas XII, pada 3 kelas didapati korelasi positif namun tidak signifikan dan pada 3 kelas lainnya didapati korelasi negatif dan tidak signifikan. Untuk keseluruhan kelas XI dan XII didapati korelasi positif namun sangat lemah dan tidak signifikan. Dengan demikian disimpulkan bahwa secara umum tidak didapati korelasi yang signifikan antara kemampuan berbahasa Inggris dan kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asmari, A.R. (2014). Emotional intelligence and academic achievement: A comparative, gender-based study of undergraduate English language learners in Saudi Arabia. *Journal of Education and Practice* 5(6), pp. 178-190.
- Brown, D.H. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy*. 2nd ed. White Plains, NY: Longman.
- Pekerti, A. (1998). Globalisasi, pembelajaran, dan kemanusiaan. Dalam S. Sopater, B. Subandriyo, dan Sutarno (Eds.). *Pembelajaran Memasuki Era Kesejagatan*, pp. 91-100. Jakarta, Indonesia: Sinar Harapan.
- Katyal, S., & Awasthi, E., (2005). Gender differences in emotional intelligence among adolescents of Chandigarh. *Journal of Human Ecology* 17(2), pp. 153-155.
- Goleman, D. (1996). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. London, UK: Bloomsbury.
- Goleman. (2007). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- FME, Team. (2014). *Understanding emotional intelligence: People skills*. Diunduh dari <http://www.free-management-ebooks.com/dldebk-pdf/fme-understanding-emotional-intelligence.pdf>
- Herawati, A.A, Dharmayana, I.W. & Sholihah, A (2014). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kelas X TM (teknik mesin) SMKN 2 kota Bengkulu. *Unpublished script*. Bengkulu, Indonesia: Universitas Bengkulu.
- Karaman, E. (2012). *Turkish undergraduate students' emotional intelligence and their performance on English language test*. Master thesis. Gazimagusa, North Cyprus: Eastern Mediterranean University.
- Krashen, S. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford, UK: Pergamon Press.
- Katyal, S., & Awasthi, E., (2005). Gender differences in emotional intelligence among adolescents of Chandigarh. *Journal of Human Ecology* 17(2), pp. 153-155.

- Rokni, S.J.A., Hamidi, H., and Gorgani, T. (2014). Investigating the relationship between emotional intelligence and language achievement: a case of TEFL and non-TEFL university students. *International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World* 5(3), pp. 117 – 227.
- Salovey, P., and J. Mayer. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality* 9(3), pp. 185-211.
- Sucaromana, U. (2010). The Thai emotional intelligence screening test: Measurement and validation with pre-service teachers.
- Oller, J.W. Jr. & Damico, J.S. (1991). Theoretical considerations in the assessment of LEP students. In E. Hamayan & J.S. Damico (Eds.), *Limiting bias in the assessment of bilingual students*. Austin, TX: Pro-ed publications.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Vecchio, A.D. & Guerrero, M. (1995). *Handbook of English proficiency tests*. Albuquerque, New Mexico: Evaluation Assistance Center.
- Yunita, E.V. (2014). *An investigation into the relationship between emotional intelligence and students' english speaking ability : A study in one of private universities in Bandung*. S2 thesis abstract. Bandung, Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia.